

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti membutuhkan beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian yang terkait dengan judul “Komunikasi Waranggono dalam Membangun Citra Baik di Desa Gandu Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk” adapun kajian pustaka konseptual dalam judul ini antara lain:

##### **1. Komunikasi**

###### **a. Konsep Dasar Komunikasi**

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

Komunikasi itu sendiri memiliki devinisi yang cukup banyak serta tergantung pada sudut pandang masing-masing pemikiran. John C. Merrill menyebutkan bahwa komunikasi tidak lain adalah suatu penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama di dalam pikiran para peserta, atau singkatnya adalah suatu pengertian Don Fabun, dalam bukunya yang berjudul “ *The Transfer of Meaning*”, mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu peristiwa yang di alami

secara internal, yang murni personal, yang di bagi dengan orang lain. Akan tetapi dalam hal ini peneliti merujuk pada definisi yang di rumuskan oleh Dan Nimmo yang berdasar atas banyaknya kesamaan pada komponen pokok yang di kemukakan oleh kebanyakan para ahli. Rumusan makna komunikasi tersebut menyebutkan bahwa “ komunikasi adalah proses interaksi sosial yang di gunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar citra itu melalui simbol-simbol.”<sup>1</sup>

Maka dapat di pahami bahwa komunikasi secara simbolis merupakan suatu kontak atau hubungan tertentu dengan mempergunakan suatu alat (benda) serta isyarat sebagai perantara. Dalam setiap sistem sosial, komunikasi memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut antara lain: <sup>2</sup>

- 1) Informan : Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, dan pesan opini dan komentar yang di butuhkan agar dapat di mengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- 2) Sosialisasi (pemasyarakatan) : Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak

---

<sup>1</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intara, 2005), hal 45-46

<sup>2</sup> A.W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Cet 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal 9-10

sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

- 3) Motivasi : Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan di kejar.
- 4) Perdebatan dan diskusi : Menyediakan dan saling menukar fakta yang di perlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang di perlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.
- 5) Pendidikan : Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang di perlukan pada semua bidang kehidupan.
- 6) Memajukan Kebudayaan : Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.

- 7) Hiburan : Penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan image dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, permainan, dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- 8) Intregasi : Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti, menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Komunikasi yang semula merupakan fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri. Dewasa ini di anggap amat penting sehubungan dengan kemajuan teknologi yang telah menjamur.

Ilmu komunikasi apaibila di aplikasikan secara benar akan mampu secara benar akan mampu mencegah konflik pribadi, antar kelompok, antar suku, antar bangsa, dan antar ras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan-permsalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia secara tidak kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidup dan keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya manusia harus hidup bermasyarakat. Masyarakat bisa berbentuk kecil, sekecil rumah tangga yang hanya terdiri dari dua orang suami istri, bia berbentuk besar, sebesar

kampong, desa, kecamatan, kabupaten, atau kota, propinsi, dan Negara.

Semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin manusia yang dicakup, cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul, akibat perbedaan-perbedaan di antara manusia yang banyak itu dalam pikirannya, perasaannya, kebutuhannya keinginannya sifatnya tabiat. Pandangan hidupnya. Kepercayaannya, aspirasinya, dan lain sebagainya.

Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima diberi pernyataan komunikasi (*communicatee*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua sapek, pertama isi pesan

(*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Kongkritnya isipesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Selalu menyatu secara terpadu, secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja, masalahnya mana diantara pikiran dan perasaan itu yang dominan. Jika perasaan yang didominasi pikiran hanyalah dalam situasi tertentu, misalnya suami sebagai komunikator ketika sedang marah mengucapkan kata-kata menyakitkan.

Pergaulan hidup semakin lama semakin kompleks, dengan sendirinya terjadi interaksi dan komunikasi. Komunikasi tidak lagi terjadi antara suami istri semata, tetapi dengan orang lain, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.

Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan pergaulan hidup manusia menjadidua jenis, yakni: *Gemeinschaft dan Gesellschaft*. Yang dikategorikan *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup dengan ciri-ciri tak pribadi (impersonal), rasional (rational) dan dinamis. *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang serba formal, birokratis, dan kaku disebabkan peraturan-peraturan yang mengikat dan membatasi.

Disitu terdapat pemimpin dan bawahan atau pengikut yang dipimpin, yang harus taat, patuh, disiplin dan sifatnya sanksional. *Gesellschaft* bisa berbentuk jawatan, perusahaan, lembaga, badan, partai politik, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu pergaulan hidup dalam *Gesellschaft* bersifat tak pribadi maka komunikasi capkali tidak berlangsung mulus disebabkan hambatan psikologis, sosiologis, atau antropologis.

b. Proses Komunikasi

Proses tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu.<sup>3</sup> Terus menerus dalam artian sambung menyambung atau berkesinambungan sampai proses tersebut selesai.

Proses komunikasi di mulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau komunikasi. Apa yang dipikirkan itu kemudian di lambangkan (simbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar.<sup>4</sup> Proses yang terjadi dalam komunikasi secara umum ada dua, yaitu proses secara primer (*primery process*) dan proses secara skunder (*secondary process*).

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.<sup>5</sup> Alo Liliweri menyebutkan proses komunikasi primer, berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerak yang di beri arti khusus, aba-aba dan sebagainya<sup>6</sup>. komunikasi seperti ini di lakukan dalam bentuk komunikasi antar personal, yaitu dengan melibatkan dua orang untuk

---

<sup>3</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, hal 48

<sup>4</sup> H.A.W.Widjaja, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 92

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal 12

<sup>6</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*.....hal. 48

saling berhadapan muka dalam situasi interaksi dimana komunikator menjadi si pengirim dan komunikan menjadi si penerima juga sebaliknya.

Sedangkan proses komunikasi secara sekunder menurut Onong Uchjana Effendi (1994;60), adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.<sup>7</sup> Jadi yang di maksud disini adalah bahwa lambang sebagai media pertama berbentuk bahasa. Sedangkan proses komunikasi sekunder lebih menekankan pada penggunaan media (alat) untuk mengatasi hambatan-hambatan secara geografis maupun waktu.

Proses komunikasi perspektif psikologi ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan, ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, aka dalam dirinya terjadi suatu proses. Proses dalam diri komuikan disebut decoding seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari kounikator. Isi bungkus tadi adalah pikiran komunikator, maka kounikasi terjadi. Sebaliknya bila mana komunikan tidak mengerti maka komunikasipun tidak terjadi.

Proses komunikasi secara primer ada dua yakni: lambang verbal dan lambang nirverbal. Dalam proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal paling banya dan paling sering digunakan, karea

---

<sup>7</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*..... hal. 51

bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang kongkrit maupun yang abstrak yang terjadi masa yang akan datang. Sedangkan lambang nirverbal adalah lambang yang digunakan dalam komunikasi, yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari.

## **2. Waranggono**

Waranggono adalah wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan, umumnya sebagai penyanyi satu-satunya. Pesinden yang baik harus mempunyai kemampuan komunikasi yang luas dan keahlian vokal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan tembang dalam seni Tayub.

Tayub adalah tarian pergaulan yang menjadi hiburan masyarakat jelata dan tersebar hampir di seluruh pelosok Jawa. Kata tayub (sayub), dari beberapa sumber, tidak dapat dilepaskan dari pengertian minuman keras dan bersenang-senang. Pengertian lain tari tayub atau tayuban adalah salah satu kesenian Jawa yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian ini mirip dengan tari Jaipong dari Jawa Barat dan tari Gambyong yang lebih populer dari Jawa Tengah. Tarian ini biasa digelar pada acara pernikahan, khitanan serta acara kebesaran, misalnya hari kemerdekaan Republik Indonesia, perayaan kemenangan pemilihan kepala desa, serta acara bersih desa. Pelaksanaan tayuban dilaksanakan

pada tengah malam hingga menjelang fajar. Penari tayuban lebih dikenal dengan inisiasi ronggeng atau ledhek (Waranggono).

Orang Jawa akan protes bila kesan Raffles dan Geertz itu diterima secara utuh. Sebab, katanya, kesan mesum yang diberikan pada tayub hakikatnya terbatas pada pandangan sepintas yang baru melihat kulitnya saja, tanpa mau mengenali isi maupun kandungan nilai filosofisnya. Sampai saat ini masyarakat hanya memandang tayub dari sisi Waranggononya (penarinya).

Menurut pendapat umum, Waranggono sebagai penari tayub adalah wanita penggoda dan peluluh hati pria yang menari dengannya. Biasanya, para pria itu rela menghamburkan uang dengan cara jabatan tangan atau suwelan yang tidak lazim. Kondisi ini semakin menenggelamkan beberapa kesenian rakyat yang sangat dominan menampilkan Waranggono.

Akibat miringnya pandangan masyarakat terhadap ledhek yang juga disebut waranggana, tandak, kledek, taledek, ledek, dan sebagainya), kesenian tayub kini seakan raib ditelan bumi. Padahal tayub sendiri merupakan kesenian rakyat seperti halnya kesenian pada umumnya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Tayub memiliki bentuk kesenian yang sesungguhnya dan kaya dengan simbol.

Anggapan tayub sebagai tarian mesum merupakan penilaian yang keliru. Sebab, tidak seluruh tayub identik dengan hal-hal yang negatif. Dalam tayub, ada kandungan nilai-nilai positif yang adiluhung. Selain itu,

tayub juga menjadi simbol yang kaya makna tentang pemahaman kehidupan dan punya bobot filosofis tentang jati diri manusia.

Tayub juga diyakini memiliki kandungan nilai agamis. Hal itu terjadi pada abad XV, ketika tayub digunakan sebagai media syiar agama Islam di pesisir utara Jawa oleh tokoh agama Abdul Guyer Bilahi, yang selalu mengawali pagelaran tayub dengan dzikir untuk mengagungkan asma Allah.

Kesenian tayub saat ini memiliki konotasi negatif di masyarakat yaitu berkualitas rendah dan bertendensi prostitusi. Padahal, dengan menelusuri tayub dari kajian etimologi, akan ditemukan kondisi yang bertolak belakang. Tayub, sesungguhnya, berasal dari susunan kata "ditata méh guyub" (diatur agar tercipta kerukunan). Inilah filosofi yang sebenarnya yang hendak ditanamkan pada tayub sebagai kesenian untuk pergaulan. Nilai dasarnya adalah kesamaan kepentingan untuk mengapresiasi kemampuan, jiwa, dan bakat seni sebagai "anasir" yang terlibat di dalamnya, terutama penabuh gamelan (pengrawit) dan para penari.

Kemudian, pembenaran pada sisi Waranggono, seorang Waranggono tidak dapat dipandang sebagai simbol seks belaka. Di sejumlah daerah pantai utara (pantura) Jawa Barat, seorang wanita yang berprofesi sebagai Waranggono dipandang sebagai wanita perkasa, tulang punggung keluarga yang mampu menghidupi orang tua, bahkan sanak saudara, meski harus menghabiskan malam di luar rumah.

Oleh karena itulah, di sana, tak mudah bagi perempuan untuk menjadi seorang Waranggono. Kalaupun kemudian berhasil masuk ke dunia itu, mereka harus menempuh jalan terjal nan berliku untuk menggapai popularitas.

Proses alam tersebut dimulai dari sering melihat atau menonton pertunjukan. Kemudian ikut dalam salah satu rombongan kesenian dan berbaur dengan para Waranggono maupun nayaga (penabuh gamelan), diikuti dengan mengingat dan turut melakukan gerakan-gerakan tarian serta ikut berlatih.

Bila sudah mendapat kesempatan untuk tampil, hal itu bukan berarti sudah menjadi Waranggono. Fase lain yang harus dijalani adalah mengikuti salah satu kelompok dan turut serta mengamen. Fase inilah yang sangat menentukan untuk membentuk seseorang menjadi Waranggono. Dalam perjalanan ini, seorang ledhek akan menemukan berbagai karakter pria yang mengajaknya menari.

Pada fase inilah, biasanya, tak sedikit Waranggono yang terbuai dengan ajakan atau pun janji pria. Di sejumlah kawasan pantura, tidak sedikit wanita yang menjadikan profesi Waranggono hanya sebagai batu loncatan untuk mendapatkan materi atau status (istri). Hal inilah yang menjadikan Waranggono dipandang buruk di masyarakat.

Saat menjalani fase mengamen ini, sang Waranggono seharusnya tidak boleh berleha-leha. Mereka harus tetap mencari ilmu dengan berupaya untuk mencari ilmu gerakan tari dari pelatih penari perempuan

atau pun langsung ke Waranggono yang sudah terkenal dan memiliki gerakan khas. Di dalam perjalanannya, di dalam fase ini, tak sedikit pula gadis yang menjalani proses menjadi seorang Waranggono dibumbui perjalanan spiritual, mendatangi tempat-tempat keramat dan meminta pengasih (susuk) dengan maksud agar laris dan disenangi serta mendapatkan kelanggengan panggung.

Dari fase-fase di atas dapat diketahui, bahwa menjadi Waranggono tidak hanya dibutuhkan kemampuan dan kepandaian menari, namun juga harus mempersiapkan mental, spiritual. Seorang Waranggono harus terus mengasah ilmunya agar tidak kalah oleh Waranggono-Waranggono yang lain. Bahkan mereka harus mencari cara-cara di luar akal sehat agar tariannya tetap laris dan disukai oleh penonton, utamanya kaum pria.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa para Waranggono pun menganut paham feminisme. Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat wanita dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya.

Di dalam tayub, para Waranggono tak ingin kalah, dalam arti ditindas atau dieksploitasi oleh kaum lelaki. Sedapat mungkin mereka harus menaklukkan kaum lelaki, meski dengan cara apa pun dan melalui perjalanan terjal dalam waktu yang lama. Perkawinan dan keluarga bagi Waranggono adalah urusan nomor sekian, yang tak pernah diutamakan. Hal ini memiliki konsep yang sama dengan feminisme liberal, yang berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, oleh karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Feminisme liberal lebih memfokuskan pada perubahan undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan sistem patriarkhi. Misalnya, perubahan undang-undang yang menempatkan suami sebagai kepala keluarga.

Jadi feminisme liberal mencoba menempatkan kaum perempuan dan laki-laki sejajar bekerja sama, mandiri dan bebas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Frame work feminis liberal adalah menuntut kesempatan, hak yang sama, bagi setiap 'individu' termasuk perempuan, dengan asumsi bahwa "perempuan adalah makhluk rasional".

Feminisme liberal mengesampingkan konsep keluarga konvensional yang berlaku secara universal: suami sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarga. Hal itu dianggap tidak sesuai dengan konsep kebebasan individu untuk mandiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Konsep keluarga konvensional membuat perempuan menjadi terus tergantung pada laki-laki. Oleh karena itu dasar asumsi feminisme liberal

adalah bahwa kebebasan dan aqulitas berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan umum.

Industrialisasi dan modernisasi dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan, karena keduanya akan berakibat positif pada perempuan yakni akan mengurangi kesenjangan akibat ketidaksamaan kekuatan biologis, seperti Keluarga Berencana (KB) yang dianggap akan membebaskan perempuan dari proses siklus reproduksi yang tak pernah terhenti. Feminisme liberal bekerja dalam sistem yang berlaku dan membentuknya kembali tanpa menghancurkannya, serta menganggap bahwa individu lebih penting daripada kelompok.

Hal tersebut berlaku sepenuhnya pada seorang Waranggono. Tanpa disadari di dalam tayub, perempuan Waranggono dan lelaki pengibing memiliki tingkatan yang setara. Bahkan Waranggono dapat menguasai semua gerakan lelaki, karena ia yang menjadi fokus pertunjukan. Waranggono memusnahkan budaya patriarki dan mengesampingkan budaya perkawinan dalam pembentukan keluarga. Masalah karier dan kehidupan rumah tangga dapat dipilah dengan jelas oleh seorang Waranggono . Seorang Waranggono bekerja, yang artinya ia mencari nafkah dan mandiri, sehingga ia bebas memilih dan tidak memerlukan lelaki dalam mengambil keputusan.

### 3. Citra Baik

#### a. Citra

Citra diri adalah tingkah laku yang di perlihatkan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Setiap orang perlu menampilkan citra diri sesuai dengan profesi yang di jalannya.

Lebih-lebih seorang tokoh masyarakat. Ia benar-benar harus menjaga citra dirinya. Ia harus selalu bisa tampil tenang, matang, dan akomodatif di depan umum. Dalam falsafah jawa hal itu di sebut sebagai sikap yang *hening* dan *heneng*.

Apapun profesi yang di sedang di jalani, harus mampu menampilkan citra diri yang positif dan sesuai tuntutan profesi, sehingga bisa mencerminkan citra profesional. Tuntutan profesi harus diterjemahkan secara wajar dan masuk akal. Bila bersikap manja dan genit terhadap tamu di sebut sebagai tuntutan profesi untuk tampil ramah, itu adalah pendefisian yang di buat-buat. Oleh karena tampilah dengan wajar.

Ada beberapa definisi tentang citra itu sendiri, menurut Katz (1994) seperti yang di kutip oleh Soemirat dan Ardianto mengatakan:

Citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan atau lembaga, seseorang, suatu komite, atau aktifitas. Setiap perusahaan mempunyai citra sebanyak orang memandangnya.

Berbagai citra perusahaan datang dari pelanggan di sektor perdagangan yang mempunyai pandangan terhadap perusahaan atau lembaga.<sup>8</sup>

Menurut Kotler (1995) mendefinisikan tentang citra adalah sebagai jumlah dari keyakinan-keyakinan, gambar-gambar dan kesan-kesan tentang seseorang terhadap suatu obyek. Obyek yang di maksud bisa berupa orang, lembaga sosial, jika yang di maksud citra adalah citra organisasi maka seluruh keyakinan, gambaran dan kesan atas organisasi dari seseorang merupakan citra.

Dengan kata lain citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan atau suatu aktifitas dari perusahaan atau lembaga tersebut. Berbagai citra perusahaan datang dari pelanggan perusahaan, pelanggan potensial, staf perusahaan dan lainnya, sehingga perusahaan atau lembaga mempunyai citra sebanyak orang memandangnya. Ada banyak citra perusahaan atau lembaga, misalnya siap membantu, inovatif, sangat perhatian, dengan karyawan, dan tepat pada pengiriman, alokasi waktu yang baik dan tepat. Tugas perusahaan atau lembaga dalam membentuk citranya adalah dengan mengidentifikasi citra seperti apa yang ingin di bentuk dimata masyarakat.

Citra menurut Danasputra seperti yang di kutip oleh Soemirat dan Ardianto, citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang di terima seseorang. Komunikasi tidak secara langsung

---

<sup>8</sup> Sholeh Soemirat dan Elvinaro, *Dasar-dasar publik Relations*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 14

menimbulkan perilaku tertentu, cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan. Dengan kata lain citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang di terima seseorang, sebab proses informasi terjadi karena adanya aktivitas komunikasi.

Penilaian atau tanggapan masyarakat dapat berkaitan dengan timbulnya rasa hormat, kesan-kesan yang baik dan menguntungkan terhadap suatu citra lembaga, perusahaan, atau produk barang dan jasa pelayanannya yang di wakili oleh pihak publik relations. Biasanya landasan citra itu berakhir dari nilai-nilai kepercayaan yang kongkritnya diberikan secara individual, dan merupakan pandangan atau persepsi, serta terjadinya proses akumulasi dari amanah kepercayaan yang telah di berikan oleh individu-individu tersebut mengalami proses cepat atau lambat untuk membentuk suatu opini publik yang lebih luas dan abstrak, yaitu sering dinamakan citra (image).<sup>9</sup>

Citra adalah kesan yang di peroleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang faktor-faktor atau kenyataan-kenyataan. Untuk mengetahui citra seseorang terhadap suatu obyek dapat di ketahui dari sikapnya terhadap obyek tersebut. Seperti pendapat Bill Canton yang telah di jelaskan di depan, citra adalah *“image: the impresion, the feeling, the conception which the public has*

---

<sup>9</sup> Rosadi Ruslan, *Managemen Humas dan Komunikasi Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 74

*of a company; a concoiussly created impression of an obyect, person or organization”* (citra adalah kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi). Jadi berdasarakan ungkapan dari Sukatendel, citra itu dengan sengaja perlu diciptakan agar bernilai positif. Citra itu sendiri merupakan salah satu aset terpenting dari suatu perusahaan atau organisasi.

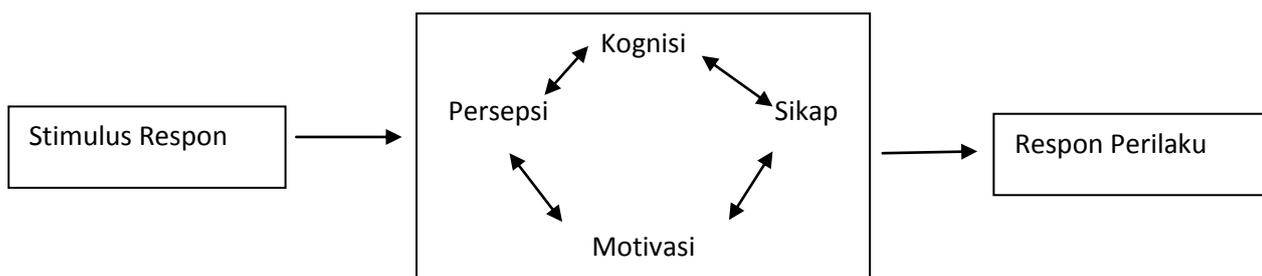
Secara logika ketika lembaga atau perusahaan mengalami krisis kepercayaan dari publik atau masyarakat umum akan membawa dampak negatif terhadap citra *lembaga* atau perusahaan. Citra yang ideal adalah kesan yang benar, yakni sepenuhnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan serta pemahaman sesungguhnya bisa di munculkan kapan saja, termasuk terjadinya musibah atau suatu yang buruk, caranya adalah dengan menjelaskan secara jujur apayang menjadi penyebabnya, baik itu informasi yang salah atau perilaku yang keliru, akhirnya penting di sadari bahwa citra itu ada dalam realitas.

b. Proses pembentukan Citra

Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif, pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan citra seseorang. Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang di terima seseorang. Komunikasi secara tidak langsung menimbulkan

perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara mengorganisasi citra kita tentang lingkungan.

Gambar 2.1  
Model Pembentukan Citra  
Pengalaman Mengenai Stimulus<sup>10</sup>



Proses intern dalam model ini adalah pembentukan citra, sedangkan input adalah stimulus yang di berikan dan output adalah tanggapan atau perilaku tertentu. Citra itu sendiri di gambarkan melalui persepsi-kognisi-motivasi-sikap. Model pembentukan citra ini menunjukkan bagaimana stimulus yang berasal dari luar di organisasikan dan mempengaruhi respons. Stimulus (rangsang) yang di berikan kepada individu dapat di terima atau di tolak.

Jika rangsangan di tolak maka proses selanjutnya tidak akan berjalan, hal ini menunjukkan bahwa rangsangan tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi individu karena tidak ada perhatian dari individu tersebut. Sebaliknya, jika rangsang itu di terima oleh individu, berarti dapat perhatian dari organisme, dengan demikian proses selanjutnya dapat berjalan.

<sup>10</sup> Sholeh Soemirat dan Elvinaro, *Dasar-dasar Publik Relations*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 115-116

Jika stimulus mendapat perhatian, individu akan berusaha untuk mengerti tentang rangsang tersebut. Persepsi di artikan sebagai hasil pengamatan terhadap hasil lingkungan yang di kaitkan dengan suatu proses pemaknaan. Dengan kata lain individu akan memberikan makna terhadap rangsang, berdasarkan pengalaman mengenai rangsang. Kemampuan mempersepsi itulah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang di berikan oleh rangsang dapat mempengaruhi kognisi individu.

Kognisi adalah suatu keyakinan dari diri individu terhadap stimulus. Keyakinan ini akan timbul apabila individu telah mengerti rangsang tersebut, sehingga individu harus di berikan informasi-informasi yang cukup dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya.

Motivasi dan sikap yang ada akan menggerakkan respon seperti apa yang di inginkan oleh pemberi rangsang. Motif adalah keadaan di dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Sikap adalah kecendrungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi, dan nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecendrungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu,

menentukan apa yang di sukai, di harapkan dan diinginkan. Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap ini juga dapat di perteguh atau di rubah.

Proses pembentukan citra pada akhirnya akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu. Citra dapat membuktikan dan menentukan sosok individu terhadap masyarakat. Dengan mengetahui secara pasti bagaimana sikap masyarakat terhadap suatu individu. Apakah mereka memahami dengan baik, dan apa yang mereka tidak sukai tentang individu tersebut.

Seseorang yang memperoleh pengetahuan, maka dalam dirinya akan terbentuk 2 fase, yaitu:

- 1) Pembentukan citra

Citra adalah gambaran seseorang tentang sesuatu pada lingkungan sekitarnya. Pertama kali seseorang memperoleh informasi tentang sesuatu maka dalam dirinya terjadi penggambaran tentang sesuatu tersebut, jika informasi yang datang positif maka terbentuklah citra pula. Begitu juga sebaliknya, jadi positif tidaknya citra tergantung pada positif tidaknya informasi.

- 2) Perubahan Citra

Seseorang yang memperoleh dan mendapatkan citra tentang sesuatu kemudian datang informasi yang berbeda dengan gambaran semula, maka citra yang telah ada dalam dirinya dapat berubah.<sup>11</sup>

Dengan mengetahui persepsi dari masyarakat, dapat memberikan informasi untuk mengevaluasi kebijaksanaan, memperbaiki kesalahan pemahaman. Menentukan daya tarik pesan hubungan masyarakat, dan meningkatkan citra hubungan masyarakat dalam pikiran publik

### 3) Citra Diri

Setiap individu memiliki citra diri tertentu, dengan sifat, ketrampilan, kebiasaan, kepemilikan, hubungan dan cara berperilaku tertentu. Citra diri menurut Sciffman *et al* adalah persepsi seseorang atas dirinya sendiri. Menurut Graeff citra diri diartikan sebagai persepsi individu terhadap kemampuan, keterbatasan, penampilan, dan karakteristik dirinya sendiri.

Penampilan fisik merupakan salah satu atribut dalam diri seseorang. Penampilan fisik juga dapat mempengaruhi evaluasi orang tersebut terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan persepsi seseorang atas penampilan fisik untuk menggambarkan citra dirinya.

Schiffman dan Kanuk menjelaskan adanya berbagai macam citra diri setiap individu. Berbagai macam citra diri tersebut terbentuk

---

<sup>11</sup> Andi Mappiere, *Psikologi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal 217

dari interaksi yang dilakukan individu tersebut dengan orang lain. Salah satu dari citra diri tersebut adalah citra diri aktual dimana seseorang memandang diri mereka dalam kenyataan. Citra diri aktual akan di gunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

## **B. KAJIAN TEORITIK**

Penelitian mengenai Komunikasi Waranggono dalam Membangun citra baik di desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk ini yang berperan penting adalah seorang Waranggono. *image* seorang Waranggono di mata masyarakat sangat negatif. Oleh karena itu seorang Waranggono harus mampu membangun citra baik di mata masyarakat sekitar agar apa yang menjadi persepsi masyarakat tidak benar adanya. Disini penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan pencitraan, yaitu:

### ***Teori Dramaturgi***

Dramaturgi sebenarnya merupakan salah satu model pendekatan interaksi simbolik selain teori penjulukan dan etnometodologi. Melalui pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman dianggap sebagai penafsir 'teori diri' Herbert Mead (tentang teori Herbert Mead saya sudah menulisnya di sini) dengan penekanannya pada sifat simbolik dari manusia. Goffman sangat memperhatikan analisis interaksi manusia, ia menganggap individu sebagai satuan analisis. Untuk menjelaskan tindakan manusia, Erving Goffman memakai analogi drama dan teater.

Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (co-presence). Goffman menyatakan bahwa individu dapat dapat menyajikan suatu “pertunjukan” apapun bagi orang lain, namun kesan (impression) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya. Dengan menggunakan perumpamaan pertunjukan teater, Goffman membagi dua wilayah kehidupan sosial:<sup>12</sup>

**Front Region** (wilayah depan), adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau berperan layaknya seorang aktor. Wilayah ini juga disebut front stage (panggung depan) yang ditonton oleh khalayak. Panggung depan mencakup, setting, personal front (penampilan diri), expressive equipment (peralatan untuk mengekspresikan diri), kemudian terbagi lagi menjadi appearance (penampilan) dan manner (gaya).

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung unsur struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga tempat dia bernaung. Meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung

---

<sup>12</sup> Mustafin, *Komunikasi* (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2010), jurusan Dakwah, hal 273-274

depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Hal itu disebabkan oleh:<sup>13</sup>

Pertama, actor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya minum-minuman keras sebelum pertunjukan). Kedua, actor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat perpisahan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya sopir taksi ketika menyembunyikan fakta bahwa ia mulai salah arah). Ketiga, mungkin aktor merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya (misalnya Dosen menghabiskan waktu beberapa jam member kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah telah lama memahami materi kuliah). Keempat, mungkin actor menyembunyikan kerja kotor yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak (kerja kotor itu meliputi tugas-tugas fisik kotor, semi-legal, dan menghinakan). Kelima, dalam melakukan pertunjukan tertentu, actor harus mengabaikan standart lain, (misalnya, menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundangan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung).

**Back Region** (wilayah belakang), adalah tempat untuk individu mempersiapkan perannya di wilayah depan, biasa juga disebut back stage (panggung belakang) atau kamar rias untuk mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Di tempat ini dilakukan

---

<sup>13</sup> Ibid, hal 277

semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada panggung depan.

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan ini ibarat teater. Interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut biasanya sang actor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal. Misalnya kendaraan, asesoris, pakaian dan lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar tidak salah dalam menggunakan lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Di panggung depan para pemain berkesempatan menciptakan image terhadap penampilannya yang skenarionya telah diatur dan sangat berbeda dengan apa yang ada di panggung belakang.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan pandangan Kenneth Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia. Burke melihat tindakan sebagai konsep dasar dalam dramatisme. Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak

bertujuan. Masih menurut Burke bahwa seseorang dapat melambangkan simbol-simbol. Seseorang dapat berbicara tentang ucapan-ucapan atau menulis tentang kata-kata, maka bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk aksi. Karena adanya kebutuhan sosial masyarakat untuk bekerja sama dalam aksi-aksi mereka, bahasapun membentuk perilaku.

Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik. Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka.

Teori ini lebih melihat pada peran seseorang atau individu tampil di dunia sosial. Perspektif dramaturgi merupakan salah satu model pendekatan interaksi simbolik, dimana teori ini seperti halnya drama ada aktor yang memainkannya antara panggung depan (front region) dan panggung belakang (back region). Dalam panggung depan individu melakukan pencitraan dengan penampilan diri, peralatan untuk mengekspresikan diri, penampilan, gaya. Sedangkan panggung belakang rencana atau persiapan untuk bisa tampil di

panggung depan di setting sedemikian rupa agar mendapatkan hasil yang optimal.

Image seorang Waranggono di lingkungan masyarakat sangat negatif. Oleh karena itu dengan teori ini seorang Waranggono dapat membangun citra baik dengan berperan layaknya artis. Segala tingkah tingkah laku dilakukan sedemikian rupa agar terlihat baik di depan masyarakat (panggung depan) dengan rencana-rencana yang matang (panggung belakang).

Pembentukan citra baik yang di lakukan seorang Waranggono di masyarakat dapat di rencanakan dengan menggunakan teori Dramaturgi ini. Dimana layaknya aktor dapat menampilkan diri dengan dua karakter yang berbeda dengan rencana-rencana yang telah di persiapkan.

### **Penggunaan tim**

Fokus perhatian Goffman sebenarnya bukan hanya individu, tetapi juga kelompok atau apa yang ia sebut tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, actor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya, baik itu keluarga, tempat bekerja, partai politik, atau organisasi lain yang mereka wakili. Semua anggota itu Goffma menyebutnya “tim pertunjukan” yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerjasama tim sering dilakukan oleh para anggota dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan.

Mereka harus mempersiapkan perlengkapan pertunjukan dengan matang dan jalannya pertunjukan, memilih pemain inti yang layak, melakukan pertunjukan secermat dan seefisien mungkin, serta memilih khalayak yang

sesuai bila perlu. Setiap anggota harus bekerjasama dengan menggunakan bahasa isyarat dengan tangan atau isyarat mata, agar pertunjukan berjalan dengan lancar.